

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan laporan keuangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh suatu yang bukan merupakan hak pelaku, sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dikarenakan keinginan perusahaan untuk memunculkan gambaran kondisi yang terbaik. Keinginan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan audit untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas perusahaan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan guna memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tindakan kecurangan laporan keuangan didasari oleh salah saji dalam laporan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dikenal dengan konsep *fraud triangle*, yaitu terdapat dorongan atau motivasi dari pihak pelaku, peluang, atau kesempatan yang mendukung (ACFE, 2008; dan Kardhianti & Srimindarti, 2022).

Terdapat beberapa kasus mengenai kecurangan laporan keuangan, yaitu pada PT Garuda Indonesia Tbk yang dapat membukukan laba bersih setelah mengalami kerugian pada tahun sebelumnya. PT Garuda Indonesia melakukan kecurangan laporan keuangan melalui *fraudulent statement* senilai USD 239,94 juta. Pada PT Honson International Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Honson tidak mengakui pendapatan senilai Rp732 miliar dan menyebabkan *overstated* pada laporan keuangan senilai Rp613 miliar. Kemudian pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang melakukan manipulasi laporan keuangan berupa korupsi dan manipulasi laporan keuangan. PT Asuransi

Jiwasraya mengalami kerugian Rp 16 triliun dan menyebabkan perusahaan menalukan manipulasi laporan keuangan (Ajeng et al., 2022; Cristian & Julyanti, 2022; dan Putri & Arkananta, 2020).

Manajemen laba merupakan kegiatan manipulasi dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer untuk meratakan, menaikkan, serta menurunkan laba. Menurut Athallah (2022) manajemen laba merupakan salah satu strategi dalam akuntansi yang mengelola arus kas masuk dan pendapatan perusahaan, serta mengelola pengeluaran perusahaan dengan tujuan untuk memastikan usaha yang dikelola menghasilkan laba operasi yang bersih. Healy & Wahlen, (1999) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Manajemen laba bertujuan untuk menyesatkan pada pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kardhianti & Srimindarti, (2022) menjelaskan bahwa semakin efektif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Manajer akan memenuhi tanggungjawab dalam meningkatkan keuntungan untuk kesejahteraan pihak prinsipal dengan mengelola perusahaan secara maksimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salim & Marietza, (2017) menjelaskan bahwa pengujian manajemen laba yang menggunakan *discretionary accrual* dan *unexpected* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, manajer berkesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Jika dengan melakukan manajemen laba tersebut manejer tidak mendapatkan tujuannya maka ada kecenderungan manajer akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena lemahnya tata kelola perusahaan yang mencakup hubungan antara pemangku kepentingan yang terlibat serta perbedaan tujuan pengelolaan perusahaan. Perbedaan tujuan

tersebut membuat adanya pemisah hubungan antara pemangku kepentingan yang dapat menimbulkan keagenan. Hubungan keagenan ditandai dengan satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lainnya (agen) untuk melakukan suatu jasa kepada *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Brigham & Houston, 2006).

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* secara konsisten di perusahaan akan menarik minat para investor yang sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru yang lebih baik dan bersifat jangka panjang maupun proyek ekspansi. Untuk mendorong implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* muncul suatu ide tentang organ tambahan dalam struktur perseroan. Organ tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan-perusahaan dan meningkatkan perlindungan bagi para kreditor. Organ tambahan tersebut antara lain komisaris independen, direktur independen, komite audit dan sekretaris perusahaan (Effendi, 2009; Surya & Yustiavandana, 2008; dan Tunggal & Tunggal, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Kardhianti & Srimindarti (2022), mengambil prinsip *good corporate governance* yaitu, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan, hal ini dikarenakan oleh rendahnya saham yang dimiliki perusahaan yang diteliti. Dewan komisaris tidak berpengaruh, karena jumlah dewan komisaris tidak menjamin pengawasan yang lebih ketat untuk meningkatkan nilai atas seluruh aktivitas atau meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi di perusahaan. Sedangkan untuk komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena komite audit hanya memberi saran dan masukan untuk pengambilan keputusan yang tidak dapat menjamin akan mempengaruhi naik

atau turunnya tingkat kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Salim & Marietza (2017), mengambil beberapa prinsip *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Salim menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Kardhianti & Srimindarti, (2022). Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan komisaris independen pada variabel *good corporate governance* dan menggunakan objek perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Penelitian terdahulu memperoleh hasil yang tidak konsisten, maka peneliti ingin menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba dan *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2021?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh Manajemen Laba terhadap kecurangan laporan keuangan pada transportasi dan logistik periode 2019-2021.

2. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri dari dua aspek antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menambah hasil analisis yang berkaitan dengan pengaruh manajemen laba dan *good corporate governance* yang berhubungan dengan tindakan pencegahan kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk tambahan acuan, referensi, dan tolak ukur untuk penelitian yang sama di masa mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.